



# Konsep *Syifā'* dalam Al-Qur'an dan Psikologi Transpersonal: Konstruksi *Qur'anic Shifā' Healing Framework* (QSHF)

Imam Muslim Amin<sup>\*</sup>, Eni Zulaiha, Jajang A Rohmana

Ilmu Al Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 04, 2026

Revised September 08, 2026

Accepted September 09, 2026

Available online September 15, 2026

### Kata Kunci :

*Syifā'*, Al-Qur'an, Tafsir Tematik,  
Psikologi Transpersonal,  
Penyembuhan Jiwa, QSHF

### Keywords:

*Shifā'*, *Qur'an*, *Thematic Exegesis*,  
*Transpersonal Psychology*, *Soul*  
*Healing*, *QSHF*.



This is an open access article under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by  
CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Perkembangan isu kesehatan mental pada masyarakat modern menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menghadapi persoalan fisik, tetapi juga krisis psikologis, spiritual, dan eksistensial yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta mengidentifikasi relevansinya dengan prinsip-prinsip psikologi transpersonal dalam memahami penyembuhan jiwa manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan sintesis dialogis antara ayat-ayat *syifā'* dan teori-teori psikologi transpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, mencakup dimensi teologis, spiritual, psikologis, empiris, dan sosial. Penelitian ini berhasil mengonstruksi *Qur'anic Shifā' Healing Framework* (QSHF) sebagai paradigma penyembuhan holistik yang mengintegrasikan Allah sebagai sumber penyembuhan (*ultimate source of healing*), Al-Qur'an sebagai media transformasi wahyu, serta proses pemulihan multidimensional yang bermuara pada kesejahteraan manusia yang terintegrasi (*integrated human flourishing*). Temuan ini menegaskan adanya relevansi yang kuat antara konsep *syifā'* dengan prinsip psikologi transpersonal—khususnya dalam aspek self-transcendence dan integrasi spiritual—sehingga menawarkan model pemulihan jiwa berbasis wahyu yang integratif, holistik, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

## ABSTRACT

The development of mental health issues in modern society indicates that human beings are facing increasingly complex psychological, spiritual, and existential crises. This research aims to analyze the concept of *shifā'* in the *Qur'an* through a thematic exegesis (*tafsīr maudhu'i*) approach and to identify its relevance to transpersonal psychology principles in understanding soul healing. This study employs a qualitative library research method by conducting a synthetic dialogue between *shifā'* verses and transpersonal psychology theories. The findings reveal that the concept of *shifā'* in the *Qur'an* is multidimensional, encompassing theological, spiritual, psychological, empirical, and social dimensions. This research successfully constructs the *Qur'anic Shifā' Healing Framework* (QSHF) as a holistic healing paradigm that integrates Allah as the ultimate source of healing, the *Qur'an* as the primary medium for transformative revelation, and a multidimensional recovery process culminating in integrated human flourishing. This study confirms a strong relevance between the concept of *shifā'* and transpersonal psychology—particularly in aspects of self-transcendence and spiritual integration—thereby offering an integrative, holistic, and relevant revelation-based soul healing model to address modern life challenges.

## 1. PENDAHULUAN

Pada sepuluh tahun terakhir, persoalan kesehatan mental di tingkat global telah berkembang menjadi krisis yang semakin kompleks dan berlapis. Laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2025 mengindikasikan adanya lonjakan nyata pada kasus kecemasan dan depresi pascapandemi, dengan estimasi sekitar 30% penduduk dunia mengalami problem psikologis pada kategori sedang hingga berat (Su et al., 2024). Di

<sup>\*</sup>Corresponding author

E-mail addresses: [imammuslimamin@gmail.com](mailto:imammuslimamin@gmail.com) (Imam Muslim Amin)

Indonesia, temuan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 12,3% populasi dewasa mengalami gangguan psikologis yang tergolong serius (Agus et al., n.d.). Realitas ini memperlihatkan bahwa krisis kejiwaan pada masyarakat modern tidak hanya terbatas pada persoalan fisik atau gangguan klinis semata, melainkan telah merambah pada krisis eksistensial, kehilangan makna hidup, dan keterasingan spiritual.

Merespons keterbatasan psikologi modern yang kerap bersifat reduksionistik—di mana manusia dipandang sebatas makhluk biologis dan kognitif—psikologi transpersonal hadir sebagai arus alternatif yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian integral dari pemulihan jiwa. Kerangka transpersonal berupaya mempertemukan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, menegaskan urgensi aktualisasi potensi batin yang melampaui ego (*self-actualization beyond ego*), dan mengakui keterhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai puncak kondisi sehat secara psikologis (Napilah et al., 2025). Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses pemulihan batin yang melibatkan makna dan kesadaran, pencarian paradigma penyembuhan yang berakar pada nilai-nilai wahyu tetap menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat Muslim.

Dalam khazanah intelektual Islam, Al-Qur'an secara eksplisit memperkenalkan gagasan *syifā'* (penyembuhan) yang maknanya melampaui ranah jasmani, menyasar langsung pada sisi psikologis dan spiritual manusia (Fateha & Mansur, 2025). Pesan yang termaktub dalam QS. Yunus [10]:57 dan QS. Al-Isrā' [17]:82 secara tegas memosisikan Al-Qur'an sebagai *syifā' limā fiṣ-ṣudūr*, yakni penyembuh bagi penyakit hati. Konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an menyimpan ruang yang luas untuk ditafsirkan dan dikontekstualisasikan sebagai basis pendekatan terapi kejiwaan yang utuh pada era kontemporer.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya mengulas keterkaitan antara spiritualitas Islam dan praktik psikoterapi. Khofifah menyoroti hubungan yang kuat antara proses *tazkiyatun nafs* dalam Islam dengan psikologi transpersonal (Khofifah, 2025). Studi lain dari Rofiqoh et al. menunjukkan kontribusi signifikan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap upaya menjaga kesehatan mental di era modern (Rofiqoh et al., 2025). Haryanto dan Muslih juga menegaskan adanya irisan antara pengalaman kesadaran mendalam dalam sufisme dan psikologi transpersonal sebagai pijakan konseptual integrasi (Haryanto & Muslih, 2024).

Walaupun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang berharga, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang cukup esensial. Sebagian besar literatur terdahulu lebih fokus pada analisis konseptual atau simbolik penggabungan Islam dengan psikologi Barat, namun belum menghasilkan kerangka operasional yang terstruktur. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memosisikan *syifā'* sebatas bentuk terapi spiritual alternatif atau sekadar faktor pendukung kesehatan mental, tanpa merekonstruksi hubungan antareleman Qur'ani yang membentuk mekanisme penyembuhan tersebut secara sistematis. Belum ada kajian komprehensif yang menempatkan *syifā'* sebagai sebuah kerangka utuh yang mengintegrasikan sumber penyembuhan, media penyembuhan, mekanisme transformasi, dan tujuan akhir dalam satu sistem konseptual yang koheren.

Untuk mengisi kekosongan epistemologis tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan mengidentifikasi relevansinya dengan prinsip-prinsip psikologi transpersonal. Melalui sintesis konseptual ini, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa konstruksi *Qur'anic Shifā' Healing Framework* (QSHF). QSHF tidak dirancang sebagai teori psikologi baru, melainkan sebagai paradigma penyembuhan holistik yang menjelaskan bagaimana proses penyembuhan berlangsung melalui hubungan sistematis antara Allah sebagai sumber penyembuhan (*ultimate source of healing*), wahyu sebagai media transformasi, dan dampaknya terhadap pemulihan dimensi epistemologis, psikologis, spiritual, moral, sosial, hingga fisik manusia secara terintegrasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diarahkan pada pengkajian konseptual terhadap berbagai teks dan konstruksi pemikiran yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode utama yang diterapkan adalah tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*) sebagai pendekatan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, kemudian dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang mempertemukan kajian Ilmu Al-Qur'an dengan perspektif psikologi transpersonal dalam bentuk dialog konseptual. Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber utama yang memiliki otoritas normatif dan teologis, sedangkan psikologi transpersonal digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami dinamika kesadaran serta aspek spiritual manusia, dengan tetap mempertahankan perbedaan dasar epistemologis antara keduanya dan menghindari reduksi terhadap salah satu perspektif.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah *syifā'* beserta berbagai bentuk turunannya, serta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan struktur dan dinamika jiwa manusia, seperti konsep *nafs*, *qalb*, dan *rūḥ*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap berbagai karya tafsir yang memiliki otoritas, baik dari periode klasik maupun modern-kontemporer, serta literatur utama dalam bidang psikologi transpersonal yang membahas tema-tema seperti *self-transcendence*, *peak experience*, *spiritual emergency*, dan *spiritual healing*.

Tahapan pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui proses identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *syifā'*, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasi *syifā' ḥaqīqī* yang berkaitan dengan penyembuhan fisik dan aspek empiris, serta *syifā' majāzī* yang berhubungan dengan pemulihan dimensi psikologis dan spiritual. Analisis terhadap teks Al-Qur'an dilakukan dengan mengikuti prosedur tafsir tematik, meliputi beberapa tahapan: pertama, mengumpulkan serta menyusun ayat-ayat yang membentuk korpus pembahasan *syifā'*; kedua, mengkaji aspek kebahasaan melalui pendekatan linguistik dan semantik; ketiga, menelusuri kronologi turunya ayat berdasarkan periode Makkiah dan Madaniyah sekaligus memperhatikan konteks historis melalui kajian *asbāb al-nuzūl*; keempat, menganalisis hubungan dan keterkaitan antarayat (*munāsabah*); dan kelima, merumuskan pemahaman konseptual berdasarkan interpretasi para mufasir.

Setelah keseluruhan ayat tentang *syifā'* dianalisis secara komprehensif, penelitian ini melanjutkan proses kajian melalui pendekatan interdisipliner. Hasil interpretasi tafsir tematik kemudian dikaji secara kritis melalui perspektif psikologi transpersonal guna menemukan aspek kesesuaian, keterhubungan, serta kontribusi khas Al-Qur'an dalam memperkaya diskursus penyembuhan jiwa. Dari rangkaian analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan sebuah formulasi konseptual berupa *Qur'anic Shifā' Healing Framework* (QSHF), yaitu model yang menjelaskan mekanisme penyembuhan berbasis wahyu dengan Allah sebagai sumber transenden yang mengarahkan proses transformasi manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Semantik dan Paradigma *Syifā'* dalam Al-Qur'an

Kajian secara etimologis dan semantis memperlihatkan bahwa makna *syifā'* (شفاء) dalam Al-Qur'an tidak sebatas dipahami sebagai bentuk terapi dalam pengertian medis yang bersifat konvensional. Istilah tersebut pada hakikatnya menggambarkan suatu proses perubahan yang memiliki orientasi tujuan (*teleologis*), yakni perpindahan dari keadaan yang mengalami ketidakseimbangan (*disorder*) menuju kondisi yang selaras, utuh, dan harmonis (*wholeness*)

(Boucher, 2026). Secara konseptual, terdapat perbedaan mendasar antara *syifā'* dan *dawā'* (obat); apabila *dawā'* berfungsi sebagai sarana atau media perantara dalam upaya penyembuhan, maka *syifā'* menunjuk pada hasil eksistensial yang lebih mendalam, yaitu tercapainya keadaan pemulihan manusia secara menyeluruh dan sempurna (Fateha & Mansur, 2025).

Berdasarkan kajian tematik yang dilakukan secara menyeluruh, konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui dua ranah utama yang memiliki hubungan komplementer dan saling menguatkan, yaitu:

### ***Syifā' Haqīqī* (Penyembuhan Fisik-Empirik)**

Kategori ini berkaitan dengan dimensi penyembuhan fisik yang berlangsung melalui mekanisme sebab-akibat alami (*sunnatullāh*) yang telah ditetapkan Allah. Walaupun prosesnya melibatkan aspek material dan pendekatan empiris, penyembuhan jasmani tetap ditempatkan dalam kerangka tauhid, yaitu dengan memahami berbagai sarana fisik sebagai bentuk perwujudan rahmat serta kehendak Allah. Konsep tersebut tergambar secara jelas dalam QS. An-Naḥl [16]:69 yang menyebutkan madu sebagai salah satu media penyembuhan, sekaligus ditegaskan melalui QS. Asy-Syu'arā' [26]:80 bahwa Allah merupakan sumber dan pemberi kesembuhan yang hakiki (*ultimate healer*) dalam setiap proses pemulihan fisik.

### ***Syifā' Majāzī* (Penyembuhan Psiko-Spiritual)**

Kategori ini menjadi salah satu tema yang paling dominan dalam pembahasan Al-Qur'an dan berhubungan dengan proses pemulihan aspek internal manusia, mencakup dimensi *qalb* (*hati*), *nafs* (jiwa), serta kesadaran dari berbagai gangguan yang bersifat non-material, seperti penyimpangan cara berpikir (*shakk*), karakter kemunafikan (*nifāq*), dan kegelisahan yang berkaitan dengan persoalan eksistensial. Ayat-ayat seperti QS. Yunus [10]:57 dan QS. Al-Isrā' [17]:82 menggambarkan wahyu sebagai sumber penyembuhan utama terhadap berbagai penyakit yang terdapat dalam ruang batin manusia (*mā fī al-ṣudūr*), sehingga orientasi penyembuhan tersebut tidak berhenti pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi menyentuh struktur kesadaran manusia yang paling mendasar.

Kajian terhadap urutan kronologis turunnya ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan konsep penyembuhan melalui tahapan yang berkembang secara bertahap dan sesuai dengan konteks historis yang melingkupinya. Pada periode Makkiah, orientasi *syifā'* lebih menitikberatkan pada penguatan fondasi keimanan serta pemulihan kondisi psikologis individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan eksternal, sebagaimana terlihat dalam QS. Yunus [10]:57 dan QS. Fussilat [41]:44. Sementara itu, pada periode Madaniyah, makna *syifā'* mengalami perluasan dari dimensi personal menuju ranah sosial-kolektif, sehingga penyembuhan tidak hanya berkaitan dengan pemulihan individu, tetapi juga mencakup upaya mengatasi luka batin bersama, meredam konflik dan ketegangan sosial, serta membangun kembali stabilitas dan ketenteraman masyarakat setelah mengalami berbagai persoalan, sebagaimana tercermin dalam QS. At-Taubah [9]:14. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan manusia, baik dalam aspek personal maupun kehidupan sosial secara luas.

### **Dialog Interdisipliner: *Syifā'* dan Psikologi Transpersonal**

Terdapat titik temu yang kuat antara konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip utama dalam psikologi transpersonal terkait proses penyembuhan jiwa. Walaupun keduanya berangkat dari dasar epistemologis yang berbeda, yakni psikologi transpersonal yang

menggunakan pendekatan fenomenologis dan empiris, sedangkan Al-Qur'an bersandar pada otoritas wahyu, hubungan dialogis antara kedua perspektif tersebut dapat membentuk suatu kerangka pemahaman yang saling memperkaya. Integrasi kedua paradigma ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama yang menjadi dasar keterhubungan konseptual di antara keduanya:

### **Transformasi Kesadaran (Transformation of Consciousness)**

Dalam perspektif psikologi transpersonal, penyembuhan dipahami sebagai proses perubahan tingkat kesadaran manusia, yaitu pergeseran dari pola keberadaan yang berpusat pada ego menuju bentuk kesadaran yang lebih luas (*expanded consciousness*) (Lattuada, 2023). Al-Qur'an memberikan penguatan terhadap kebutuhan transformasi tersebut melalui suatu mekanisme yang memiliki tahapan sistematis. Berdasarkan QS. Yunus [10]:57, pemulihan batin (*syifā'*) tidak dipandang sebagai fenomena yang terjadi secara terpisah, tetapi sebagai proses berkesinambungan yang diawali oleh *mau'izah* sebagai rangsangan intelektual dan spiritual untuk merombak pola kesadaran sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan fase penyembuhan (*syifā'*), hingga mencapai pembentukan orientasi kehidupan baru melalui *hudā* (petunjuk) dan *rahmah* (kasih sayang Allah). Oleh sebab itu, transformasi kesadaran dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bermakna perluasan pengalaman persepsi manusia, tetapi merupakan proses penataan ulang kesadaran agar kembali selaras dengan fitrah tauhid.

### **Transendensi Diri (Self-Transcendence) dan Pengalaman Puncak (Peak Experience)**

Psikologi transpersonal menempatkan proses melampaui ego sebagai tahap tertinggi dalam pencapaian integrasi kepribadian manusia (Garcia-Romeu & Tart, 2013). Meskipun demikian, Al-Qur'an menghadirkan pemahaman yang lebih teosentris dan memiliki orientasi yang lebih definitif mengenai makna transendensi diri. Puncak pengalaman transendental dalam perspektif Qur'ani tercermin melalui pengakuan tauhid Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:80 (*fahuwa yasyfīn*). Ayat tersebut menunjukkan bahwa transendensi diri tidak sekadar berarti melampaui batas-batas ego menuju kesadaran universal yang bersifat abstrak, tetapi merupakan kesadaran mendalam mengenai ketidakberdayaan dan ketergantungan mutlak (*al-faqr*) manusia kepada Allah sebagai realitas tertinggi. Dalam konteks ini, transendensi diri menjadi sarana menuju pencapaian *'ubūdiyyah*, yaitu kesadaran bahwa sumber hakiki dari kesembuhan, kebermaknaan, dan orientasi kehidupan manusia sepenuhnya bersandar pada kehendak serta otoritas Ilahi.

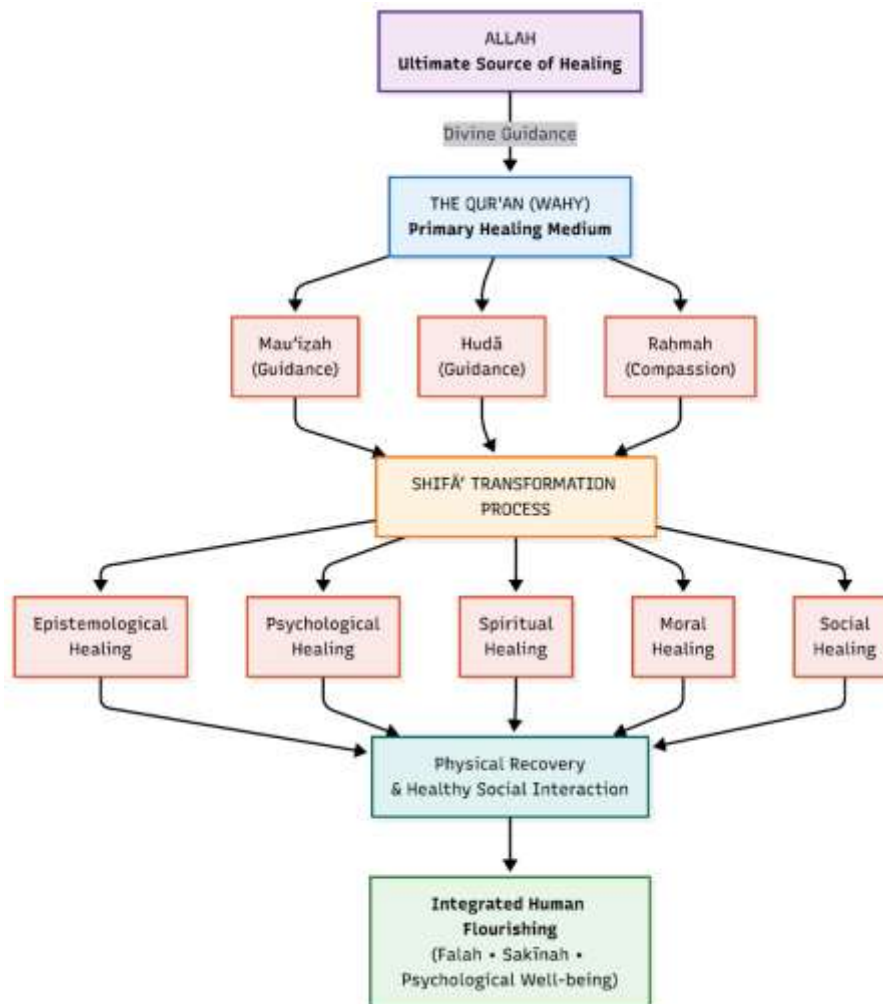
### **Krisis Spiritual (Spiritual Emergency)**

Psikologi transpersonal memahami krisis spiritual bukan sebagai bentuk gangguan atau penyimpangan, tetapi sebagai tahapan peralihan yang membuka peluang bagi perkembangan dan kedewasaan spiritual seseorang (Napilah et al., 2025). Perspektif Al-Qur'an memperkuat pandangan tersebut dengan menempatkan penderitaan psikologis sebagai bagian dari dinamika keberadaan manusia yang membutuhkan arahan melalui intervensi wahyu. Dalam kerangka pemikiran Qur'ani, persoalan batin tidak cukup diatasi hanya melalui pengelolaan atau penyeimbangan emosi, tetapi membutuhkan petunjuk wahyu yang mampu mengarahkan individu untuk mengolah krisis menjadi proses peningkatan kualitas keimanan dan pencapaian *sakīnah* (ketenteraman hakiki). Dengan demikian, wahyu berperan sebagai landasan normatif yang menjaga agar pengalaman krisis manusia dapat diarahkan menjadi sarana penguatan tauhid dan pendalaman hubungan spiritual dengan Allah Swt.

Sintesis teologis dari perpaduan kedua paradigma tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki kesesuaian dengan sebagian temuan psikologi transpersonal mengenai proses dan dinamika pengalaman batin manusia, tetapi juga menghadirkan

landasan normatif yang menjadi pengarah utama. Dalam perspektif Al-Qur'an, perkembangan kesadaran tidak diposisikan sebagai pengalaman personal yang bebas dan berdiri sendiri, melainkan senantiasa berada dalam koridor bimbingan serta otoritas wahyu. Oleh karena itu, psikologi transpersonal berperan sebagai pendekatan untuk memahami fenomena transformasi batin manusia secara fenomenologis, sedangkan Al-Qur'an memberikan orientasi tujuan (*teleologis*) agar perjalanan tersebut mencapai kesatuan tauhid dan puncak pengabdian sepenuhnya kepada Allah Swt.

### ***Qur'anic Shifā' Healing Framework (QSHF) sebagai Paradigma Holistik***



**Gambar 1.** Tabel *Qur'anic Shifā' Healing Framework (QSHF)*

Salah satu persoalan kritis yang ditemukan dalam paradigma psikologi modern, termasuk sebagian pendekatan psikologi Islam yang berkembang, adalah kecenderungan menjadikan pengalaman subjektif manusia sebagai titik utama dalam proses terapi tanpa disertai upaya sistematis untuk membangun kembali unsur-unsur wahyu sebagai landasan penyembuhan (Almajri et al., 2025). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengembangkan *Qur'anic Shifā' Healing Framework (QSHF)* sebagai sebuah kerangka penyembuhan yang bersifat integratif. QSHF bukan hanya menghadirkan metode atau strategi terapeutik tertentu, tetapi juga menyusun proses penyembuhan ke dalam empat unsur hierarkis yang bersifat dinamis dan memiliki keterhubungan satu sama lain.

## Allah sebagai Ultimate Source of Healing

Pada dasarnya, setiap upaya penyembuhan bersumber dari irādah dan kekuasaan penuh Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:80. Dalam perspektif QSHF, dimensi spiritual tidak hanya dipandang sebagai unsur yang berfungsi menjaga kestabilan kesehatan mental, tetapi menjadi dasar epistemologis utama yang melandasi, mengarahkan, dan memberikan makna terhadap seluruh tahapan proses penyembuhan jiwa.

## Wahyu sebagai Primary Healing Medium

Al-Qur'an menjadi instrumen fundamental dalam mengarahkan terjadinya perubahan dan pemulihan kondisi batin manusia. Peran tersebut berlangsung melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *mau'izah* sebagai nasihat dan pembinaan yang membantu melepaskan pola kesadaran egoistis sebelumnya, *hudā* sebagai petunjuk yang membentuk kembali arah serta tujuan kehidupan, dan *rahmah* sebagai manifestasi kasih sayang Allah yang memberikan ruang bagi perkembangan, penguatan, dan penyempurnaan jiwa.

## *Shifā'* Transformation Process (Transformasi Multidimensional):

Internalisasi ajaran-ajaran wahyu dalam kehidupan manusia menghasilkan proses perubahan yang bersifat dinamis, kompleks, dan tidak berjalan secara linier pada seluruh dimensi keberadaan manusia. Proses ini melahirkan transformasi komprehensif yang meliputi *Epistemological Healing* sebagai rekonstruksi cara memahami dan membangun pengetahuan, *Psychological Healing* sebagai pemulihan keseimbangan emosional, *Spiritual Healing* sebagai penyucian dan penguatan aspek ruhani, *Moral Healing* sebagai perbaikan serta pembentukan karakter, dan *Social Healing* sebagai proses pemulihan terhadap berbagai bentuk luka maupun trauma kolektif dalam kehidupan sosial. Keseluruhan tahapan tersebut pada akhirnya bermuara pada tercapainya *Physical Recovery*, yaitu pemulihan pada dimensi jasmani manusia.

## Integrated Human Flourishing

Dalam kerangka QSHF, kesehatan mental tidak semata-mata dimaknai sebagai keadaan ketika individu tidak mengalami gangguan atau problem psikologis tertentu. Pemahaman ini lebih diarahkan pada terciptanya pertumbuhan dan perkembangan seluruh dimensi kemanusiaan secara harmonis dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Kondisi tersebut merepresentasikan tingkat tertinggi dari proses penyembuhan (*integrated human flourishing*), yang diwujudkan melalui pencapaian *falāḥ* (keberhasilan hakiki), *sakīnah* (ketenteraman batin yang mendalam), serta *psychological well-being* yang autentik bagi kehidupan manusia.

Dalam pandangan QSHF, konsep *syifā'* dalam Islam dipahami sebagai suatu sistem penyembuhan yang menyatukan berbagai dimensi manusia secara menyeluruh dan terpadu. Dalam kerangka ini, proses pemulihan jiwa tidak ditempatkan sebagai tujuan final yang berdiri secara independen, tetapi berfungsi sebagai *wasīlah* (sarana atau jalan) untuk mengantarkan manusia menuju pencapaian keutuhan diri (*wholeness*). Keutuhan tersebut terwujud melalui terciptanya keseimbangan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, serta Allah Swt. sebagai sumber segala keberadaan dan makna kehidupan.

## Implikasi Paradigmatik: Rekonstruksi Konsep Penyembuhan Jiwa Melampaui Reduksionisme Biomedis

**Tabel 1.** Dialog Interdisipliner: Psikologi Transpersonal dan Paradigma Syifā'

| Aspek Kajian                                  | Perspektif Psikologi Transpersonal                                               | Perspektif Al-Qur'an (Syifā')                                                                                     | Implikasi Sintesis                                                                      |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Transformasi Kesadaran</b>                 | Perluasan kesadaran dari ego-sentris menuju kesadaran universal yang lebih luas. | Transformasi berjenjang ( <i>Mau 'izah -&gt; Syifā' -&gt; Hudā -&gt; Rahmah</i> ) menuju kesadaran fitrah tauhid. | Wahyu memandu perluasan kesadaran agar tidak liar, tetapi terarah pada petunjuk Ilahi.  |
| <b>Transendensi Diri</b>                      | Pelampauan ego sebagai capaian tertinggi dalam integrasi kepribadian individu.   | Pelampauan ego melalui kesadaran atas kelemahan diri ( <i>al-faqr</i> ) di hadapan kekuasaan Allah (QS. 26:80).   | Transendensi diri disejajarkan dengan 'Ubūdiyyah (penghambaan mutlak kepada Tuhan).     |
| <b>Krisis Spiritual (Spiritual Emergency)</b> | Krisis batin dipandang sebagai proses transisional menuju kematangan psikologis. | Penderitaan psikologis merespons intervensi wahyu untuk mengonversi krisis menjadi <i>sakīnah</i> (ketenteraman). | Krisis eksistensial menjadi momentum strategis untuk peningkatan dan eskalasi keimanan. |

Kerangka QSHF menghadirkan perubahan mendasar dalam cara pandang (*paradigmatic shift*) yang memiliki signifikansi penting bagi perkembangan studi psikologi Islam maupun kajian kesehatan mental modern. Pendekatan psikologi kontemporer selama ini sering kali berorientasi pada model “pengelolaan gejala” (*symptom management*) yang bersifat parsial dan reduktif, karena proses terapi lebih banyak diarahkan pada penghilangan tanda-tanda gangguan tanpa menggali persoalan mendasar yang berkaitan dengan eksistensi manusia. QSHF berupaya melampaui keterbatasan tersebut dengan membangun perspektif penyembuhan yang holistik melalui tiga implikasi utama yang bersifat fundamental:

### Reorientasi Kesehatan dari Defisit menuju *Flourishing*

QSHF menghadirkan rekonstruksi terhadap pemahaman mengenai kesehatan mental, sehingga konsep tersebut tidak lagi dibatasi pada pengertian sempit berupa tidak adanya gangguan (*absence of disorder*) atau kondisi terbebas dari berbagai bentuk patologi melalui pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based model*). Sebaliknya, dalam perspektif QSHF, kesehatan mental dipandang sebagai keadaan keberadaan manusia yang terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan (*flourishing*), yaitu ketika individu mampu merealisasikan seluruh potensi fitrah yang melekat dalam dirinya secara menyeluruh dan seimbang.

### Spiritualitas sebagai Fondasi Epistemologis

Berbeda dari pendekatan psikologi dominan yang cenderung memosisikan spiritualitas hanya sebagai instrumen pendukung (*coping mechanism*) untuk membantu individu menghadapi tekanan atau mengurangi stres, QSHF menawarkan perubahan perspektif dengan menempatkan spiritualitas sebagai dasar epistemologis yang utama. Dalam kerangka tersebut, spiritualitas tidak dipahami sebagai unsur tambahan dalam proses penyembuhan, melainkan menjadi landasan fundamental yang menentukan orientasi, tujuan, serta kualitas kesehatan mental manusia secara menyeluruh.

## Integrasi Holistik dan Penolakan Dikotomi Tubuh-Jiwa:

Melalui perpaduan antara *syifā'* *majāzī* yang berorientasi pada aspek psikospiritual dan *syifā'* *ḥaqīqī* yang berkaitan dengan dimensi fisik, QSHF secara konseptual menolak pandangan dikotomis Cartesian yang memisahkan secara tegas antara tubuh dan jiwa. Pendekatan ini membangun perspektif integratif dengan menghubungkan intervensi medis berbasis empiris dengan proses transformasi psikologis dan spiritual, sehingga model penyembuhan yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup keseluruhan dimensi eksistensi manusia secara komprehensif.

Dengan demikian, QSHF tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengayaan perspektif dalam kajian psikologi Islam, tetapi juga menghadirkan rekonstruksi mendasar terhadap pemahaman mengenai penyembuhan jiwa. Kerangka ini menggeser orientasi penyembuhan yang sebelumnya cenderung parsial dan berpusat pada pendekatan biomedis menuju sebuah sistem integratif yang memandang manusia sebagai entitas yang menyatu, mencakup seluruh dimensi fisik, psikologis, spiritual, dan eksistensial dalam landasan tauhid.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an memiliki karakter sebagai paradigma penyembuhan yang menyeluruh dan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, bukan hanya dipahami sebagai sarana pengobatan medis maupun pendekatan psikologis yang terbatas pada penghilangan gejala. Berdasarkan kajian tematik serta formulasi *Qur'anic Shifā'* Healing Framework (QSHF), ditemukan bahwa *syifā'* merupakan suatu sistem pemulihan yang berakar pada prinsip tauhid dengan mengintegrasikan aspek ketuhanan, cara memperoleh pengetahuan, kondisi psikologis, dimensi spiritual, pembentukan moral, hingga relasi sosial dalam sebuah struktur yang terpadu dan terarah.

QSHF menjadi bentuk kontribusi konseptual baru yang berupaya menjawab kekosongan dalam diskursus psikologi Islam dan studi tafsir kontemporer. Kerangka ini melampaui paradigma psikoterapi biomedis yang cenderung reduktif dengan menjadikan wahyu sebagai dasar epistemologis utama dalam mengarahkan proses perubahan kesadaran manusia. Melalui dialog dengan perspektif psikologi transpersonal, penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki keselarasan dengan gagasan mengenai perkembangan kesadaran dan transendensi diri, tetapi juga menghadirkan batasan normatif yang menjaga agar perjalanan penyembuhan jiwa tidak berhenti pada pengalaman personal yang subjektif, melainkan diarahkan menuju pencapaian kesatuan tauhid dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah Swt.

Paradigma QSHF memberikan implikasi yang luas bagi pengembangan konsep kesehatan mental yang bersifat holistik. Dalam perspektif ini, kesehatan jiwa tidak lagi didefinisikan berdasarkan pendekatan kekurangan (*deficit-based*) yang hanya melihat ketiadaan gangguan, tetapi dipahami sebagai kondisi *integrated human flourishing*, yaitu keadaan ketika seluruh aspek kemanusiaan mengalami pertumbuhan yang seimbang dan harmonis dalam orientasi *falāḥ* (keberhasilan hakiki) dan *sakīnah* (ketenteraman yang sempurna). Pada tahap selanjutnya, QSHF diharapkan dapat menjadi landasan teoritis maupun aplikatif dalam pengembangan pendekatan terapi psikospiritual berbasis wahyu, sehingga mampu memberikan alternatif solusi terhadap persoalan krisis makna dan berbagai problem kesehatan mental dalam masyarakat modern secara lebih menyeluruh.

## 5. REFERENSI

Agus, D., Hardi, N., Theresia, F., Johanna, A., Sisca, R., & Fanuela, I. S. (n.d.). *Identification and Treatment for Depressive Disorder: Descriptive Study from Indonesia*.

<https://doi.org/10.15294/kemas.v21i1.14298>

- Almajri, S., Baroud, N., Alouzi, K. M., & Kasheem, A. (2025). Islamic psychology: An integrative approach to human behavior and mental well-being. *Bulletin of Islamic Research*, 3(4), 687–704. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.353>
- Boucher, S. C. (2026). Biological Teleology. In *Empiricism, Naturalism and the Metaphysics of Biology: Taking a Stance* (pp. 229–266). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-032-00555-7\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-032-00555-7_6)
- Fatcha, T. N., & Mansur, S. (2025). Konstruksi Konsep Penyembuhan dalam Al-Qur'an: (Studi Interpretatif Ayat-Ayat Tentang Syifa'). *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(4), 42–52. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1481>
- Garcia-Romeu, A. P., & Tart, C. T. (2013). Altered states of consciousness and transpersonal psychology. *The Wiley-Blackwell Handbook of Transpersonal Psychology*, 121–140. <https://doi.org/10.1002>
- Haryanto, S., & Muslih, M. (2024). Integration of Sufism and Transpersonal Psychology. *International Journal of Religion*, 5(5), 1041–1047. <https://doi.org/10.61707/gwflq264>
- Khofifah, S. (2025). Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development. *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(1), 31–39.
- Lattuada, P. L. (2023). Awakening: The main road to integral healing. *Medical Research Archives*, 11(12). <https://doi.org/10.18103/mra.v11i12.4887>
- Napilah, P., Muhlas, M., & Setiawan, C. (2025). An Analysis of Spirituality from the Perspective of Transpersonal Psychology. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(4), 545–558. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i4.52059>
- Rofiqoh, L. M., Zulfa, I., & Ayad, N. (2025). Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.246>
- Su, Z., Bentley, B. L., McDonnell, D., Cheshmehzangi, A., Šegalo, S., da Veiga, C. P., & Xiang, Y.-T. (2024). Post-COVID Mental Health Crises: Globally Minded for Solutions and Solidarity. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 18, e295.